

Diterima Pada
1 Februari 2022

Disetujui Pada
2 Mei 2022

Vol. 2, No. 1, 2022

Halaman
1-11

E-ISSN
2808-7798

PEMBELAJARAN IRINGAN TARI SEKAR JEPUN MENGUNAKAN METODE *CATUR MEGURU* DI SANGGAR EKA BHAKTI BUDAYA DESA UNGASAN KABUPATEN BADUNG

I Gede Wiratama Adi Putra¹, Ni Made Haryati.², A.A Trisna Ardanari Adipurwa³,
^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Denpasar
gede.wiratama.adi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Pembelajaran Iringan Tari Sekar Jepun di Sanggar Eka Bhakti Budaya Desa Ungasan Kabupaten Badung. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang karakteristik dari pembelajaran iringan tari Sekar Jepun, proses pembelajaran iringan tari Sekar Jepun menggunakan metode *Catur Meguru*, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran iringan tari Sekar Jepun. Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* yaitu untuk mendeskripsikan hasil penelitian tentang pembelajaran iringan tari Sekar Jepun di Sanggar Eka Bhakti Budaya Desa Ungasan Kabupaten Badung. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori estetika, teori pembelajaran. Sumber data penelitian ini diperoleh dari data di lapangan berupa data primer dan data sekunder dari buku-buku atau studi kepustakaan dengan mempergunakan analisis deskriptif berdasarkan fakta yang didapatkan di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan (1) karakteristik iringan tari Sekar Jepun dibagi menjadi empat aspek antara lain, instrumen iringan tari Sekar Jepun, wujud iringan tari Sekar Jepun, bobot iringan tari Sekar Jepun dan penampilan iringan tari Sekar Jepun. (2) Proses pembelajaran iringan tari Sekar Jepun menggunakan empat tahap yaitu tahap persiapan (*preparation*), tahap penyampaian (*presentation*), tahap latihan (*practice*), dan tahap penampilan (*performance*). (3) Faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran iringan tari Sekar Jepun antara lain faktor internal yaitu minat peserta didik, bakat peserta didik, motivasi peserta didik, dan rasa percaya diri. Faktor eksternal yaitu faktor keluarga, faktor guru, dan sarana dan prasarana. Faktor penghambat ada dua yaitu faktor internal dari dalam diri peserta didik dan faktor eksternal yaitu adanya faktor cuaca.

Kata Kunci: pembelajaran, Iringan, tari Sekar Jepun.

PENDAHULUAN

Pembelajaran seni adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil pengalaman berkesenian dan berinteraksi dengan budaya lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu (Jazuli 2008:139). Sama halnya dengan pengertian di atas yang bertitik pada satu hal yaitu perubahan. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk

kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak. Perubahan tersebut merupakan suatu aktivitas dimana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi biasa, untuk mencapai hasil yang optimal seperti yang diharapkan. Dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia salah satu usaha yang dapat dilakukan yaitu melalui pembelajaran seni dalam program-program pendidikan.

Pembelajaran seni dalam program-program pendidikan dapat difungsikan untuk membantu pendidikan, khususnya dalam usahanya untuk menumbuh kembangkan peserta didik agar menjadi utuh, dalam arti cerdas nalar serta rasa, sadar rasa kepribadian serta rasa sosial, dan cinta budaya bangsa sendiri maupun bangsa lain (Soehardjo, 2005). Melalui program-program seni tersebut bisa mendorong dan memotivasi peserta didik agar mencintai kesenian tradisional khususnya Bali.

Kesenian yang ada di Bali terdiri atas berbagai macam dan jenis antara lain seni tari, seni teater, seni rupa dan seni musik. Keempat seni tersebut memiliki manfaat beragam dalam proses pembelajaran, semua pembelajaran seni tersebut memiliki tujuan untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan peserta didik dalam berkesenian. Dari keempat pembelajaran seni yang ada, peneliti tertarik membahas seni musik khususnya musik tradisional Bali atau sering disebut seni karawitan Bali sebagai salah satu warisan seni budaya masa silam yang senantiasa mengalami proses pembaharuan atau inovasi yang ditandai dengan masuknya gagasan-gagasan baru dalam setiap karya-karya karawitan yang dihasilkan. Hal tersebut merupakan wujud dari suatu proses perubahan yang diupayakan untuk mencapai keadaan yang sesuai tuntutan masyarakat modern dan berkat kreativitas seniman, akhirnya seni karawitan Bali menjadi seni yang populer serta menjadi suatu kebanggaan.

Seni karawitan Bali merupakan sebuah musik tradisional yang secara operasional digunakan media dalam berolah seni melalui vokal dan instrumental yang memakai sistem laras *Pelog* dan *Slendro*. Seni karawitan yang hingga kini diwarisi oleh masyarakat Bali sebagian berasal dari masa lampau dan hanya beberapa saja yang merupakan hasil ciptaan baru (Dibia, 1999:90). Dari pengertian

tersebut dikatakan bahwa seni karawitan merupakan suatu bidang seni yang langsung melakukan praktek dengan menggunakan instrumen Gamelan Bali.

Melihat dari perkembangan seni karawitan Bali khususnya di Kabupaten Badung, yaitu dalam sebuah iringan tari maskot yang mencerminkan identitas sebuah daerah atau bangsa. Pengertian maskot menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI online 2016) adalah orang, binatang, benda atau hasil karya yang dijadikan identitas oleh suatu kelompok sebagai lambang pembawa keselamatan.

Salah satu maskot yang dijadikan objek kajian adalah iringan tari maskot Kabupaten Badung yang berjudul gending tari Sekar Jepun. Berdasarkan wawancara I Wayan Widia selaku komposer gending Tari Sekar Jepun menyatakan :

“Penciptaan iringan tari Sekar Jepun pada tanggal 10 Februari 2007, penabuh pertama yaitu Himpunan Seniman Kabupaten Badung (HSKB) dengan komposer narasumber sendiri, dan koreografer Ida Ayu Wimba Ruspawati. Melihat filosofi bungasekar jepun (kamboja) yang berwarna putih dan kuning dimana warna tersebut sarat dengan nilai filsafat kehidupan serta spiritual khususnya dalam budaya (Hindu) di Bali, sehingga menginspirasi penata yang dituangkan kedalam sebuah karya seni karawitan Bali. Gending Tari Sekar Jepun pertama kali dipentaskan pada tanggal 16 November 2008 di Pusat Pemerintahan Kabupaten Badung (PusPem) dalam rangka ulang tahun Kabupaten Badung serta peresmian gedung PusPem Kabupaten Badung yang didukung oleh Bupati Badung Anak Agung Gede Agung pada periode jabatan 2005-2015.”

Tari Sekar Jepun merupakan tarian penyambutan tamu-tamu agung yang

dibawakan sekelompok remaja putri dengan melukiskan keindahan bunga jepun (*kamboja*), dengan sari yang melekat pada mahkotanya dapat mempersonifikasikan kelekatan antara pemimpin dengan rakyatnya. Iringan tari Sekar Jepun sering disosialisasikan selain berfungsi sebagai tari penyambutan, bisa juga digunakan sebagai sarana hiburan, festival, lomba-lomba, maupun upacara-upacara yadnya yang diselenggarakan di wilayah Kabupaten Badung menurut Dibia (2014:107-109). Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa kedudukan tari dan iringan tari Sekar Jepun tidak hanya mampu sebagai pengiring dalam tarian yang dipentaskan saja, namun juga mampu berperan sebagai penguat suasana, karakter saat membawakan tarian, dan juga penekanan terhadap penyampaian dari makna dan tujuan gerak yang dipertunjukkan para penari dalam sebuah pementasan kepada masyarakat sekitar sebagai sasaran dari pertunjukan tari tersebut.

Salah satu sanggar yang terletak di Kabupaten Badung serta terkenal akan pementasan kecak di Bali selatan tepatnya pada objek wisata GWK (Garuda Wisnu Kencana) adalah sanggar Eka Bhakti Budaya. Sanggar Eka Bhakti Budaya yang beralamatkan di Jalan Uluwatu, Banjar Wanagiri Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Sanggar ini merupakan Sanggar seni yang telah memberikan pembelajaran karawitan Bali dan tari Bali kepada masyarakat. Sanggar ini berdiri sejak tahun 1988 dan di resmikan *Pramana Patram Budaya* pada tahun 2002 dibawah kepengurusan I Made Sading. Sanggar Eka Bhakti Budaya ini sudah sering mengikuti ajang perlombaan kesenian di Kabupaten Badung dan berhasil meraih juara pada setiap ajang perlombaan. Sehingga lokasi penelitian ini sangat berpotensi untuk mengembangkan seni dan budaya. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Sanggar Eka Bhakti Budaya karena pada sanggar ini

iringan tari Sekar Jepun hanya diketahui oleh sekaa atau penabuh yang sudah berumur dewasa dan sudah memiliki kesibukan masing-masing sehingga sulit untuk dikumpulkan kembali jika dibutuhkan untuk mengisi acara yang berlangsung di Desa Ungasan, sedangkan iringan tari Sekar Jepun ini belum pernah diajarkan pada generasi muda yang berada di sanggar Eka Bhakti Budaya sehingga peneliti ingin memperkenalkan serta mengajarkan gending tari Sekar Jepun ini ke kalangan generasi muda. Adapun fasilitas yang dimiliki sanggar Eka Bhakti Budaya antara lain berbagai macam dan jenis kostum tari, Gamelan Baleganjur, Gamelan Semarandhana, serta Gamelan Gong Kebyar.

Gong Kebyar yang berarti gamelan dengan suara keras dan menggelegar yang datang secara tiba-tiba, gamelan ini menghasilkan musik-musik yang sangat dinamis. Gamelan Gong Kebyar ini berlaras pelog dengan memiliki lima nada dasar yaitu: (4) *Dong*, (5) *deng*, (7) *dung*, (1) *dang*, dan (3) *ding* (Dibia, 2012:137). Pada penelitian ini peneliti memfokuskan media pembelajaran dengan menggunakan Gamelan Gong Kebyar, Proses pembelajaran memerlukan sebuah metode pembe-lajaran yang berperan penting dalam mencapai tujuan tertentu, pembelajaran iringan tari Sekar Jepun ini menggunakan metode pembelajaran dengan tujuan agar dapat meningkatkan hasil akhir dari sebuah pembelajaran.

Pembelajaran Iringan Tari Sekar Jepun di Sanggar Eka Bhakti Budaya ini menggunakan metode *Catur Meguru*. *Catur Meguru* terdiri dari dua kata, yaitu *Catur* yang berarti empat sedangkan *Meguru* artinya belajar. Jadi *Catur Meguru* yaitu empat cara belajar Karawitan Bali. Keempat cara tersebut antara lain *Meguru Lima*, *Meguru Panggul*, *Meguru Kuping* dan *Meguru Rasa*.

Meguru Lima terdiri dua kata, yaitu *meguru* dan *lima*. *Meguru* artinya belajar, sedangkan *lima* artinya tangan (dalam bahasa Bali). *Meguru panggul* merupakan proses belajar karawitan dengan cara langsung mengikuti arah panggul yang diajarkan oleh sang guru yang sesuai dengan *gending* (karawitan) yang dimainkan. *Meguru kuping* merupakan sebuah proses pembelajaran *gending* (karawitan) lewat pendengaran. *Meguru Rasa* merupakan proses belajar *gending* (karawitan) dengan merasakan *gending* yang di pelajarnya (Sukerta, 2010:130). Alasan peneliti menggunakan metode *catur meguru* karena sebagai salah satu pelestarian metode pembelajaran tradisional Bali, serta sepengetahuan peneliti jarang di terapkan dan tidak banyak orang yang mengkaji mengenai metode *catur meguru*.

Adapun yang melatar belakangi peneliti untuk mengkaji pembelajaran iringan tari Sekar Jepun sebagai objek penelitian, karena peneliti tertarik memperkenalkan dan mengajarkan pada generasi muda mengenai iringan tari Sekar Jepun, melihat iringan tari Sekar Jepun adalah iringan tari maskot penyambutan tamu, sehingga sangat penting diketahui oleh generasi muda yang berada di masing-masing Desa (khususnya areal Kabupaten Badung). Untuk itu, iringan tari Sekar Jepun ini perlu diperkenalkan, diajarkan, dan dilestarikan karena memiliki nilai kearifan lokal atau ciri khas dari Kabupaten Badung. Berdasarkan realita di atas, maka peneliti berkeinginan untuk memberikan pembelajaran yang memiliki usaha untuk merepresentasikan iringan tari Maskot atau ikon Kabupaten Badung, kegenerasi muda sehingga penelitian ini mengangkat judul “Pembelajaran Iringan Tari Sekar Jepun Menggunakan Metode *Catur Meguru* di Sanggar Eka Bhakti Budaya Desa Ungasan, Kabupaten Badung”

METODE

Metode penelitian merupakan cara atau teknik yang digunakan dengan sistem yang dilakukan oleh peneliti dalam menciptakan tujuan penelitian. Berkaitan dengan penelitian yang berjudul “Pembelajaran Iringan Tari Sekar Jepun Menggunakan Metode *Catur Meguru* di Sanggar Eka Bhakti Budaya Desa Ungasan Kabupaten Badung” yang menggunakan metode penelitian kualitatif, maka penelitian ini dilakukan melalui tahapan dengan menentukan :1) rancangan penelitian, 2) lokasi penelitian, 3) jenis dan sumber data, 4) instrument penelitian, 5) teknik pengumpulan data, 6) teknik analisis data, dan 7) teknil penyajian hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Iringan Tari Sekar Jepun

Iringan tari Sekar Jepun memiliki karakteristik dan ciri khas tersendiri. Dalam bab ini penulis memaparkan mengenai karakteristik iringan tari Sekar Jepun maskot Kabupaten Badung berdasarkan hasil dari wawancara dengan informan dan berlandaskan teori estetika dari Djelantik untuk membedah karakteristik. Sebelum membahas lebih dalam mengenai karakteristik iringan tari Sekar Jepun ini, perlu diketahui terlebih dahulu iringan tari Sekar Jepun merupakan iringan tari maskot penyambutan tamu dan pertama kali dipentaskan pada tanggal 16 November 2008 di Pusat Pemerintahan Kabupaten Badung (PusPem).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakteristik mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Jika dikaitkan dengan penelitian ini karakteristik merupakan elemen terpenting untuk dideskripsikan dalam iringan Tari Sekar Jepun. Saat ini iringan tari Sekar Jepun menggunakan pakem atau struktur *gending*

tari Bali pada umumnya seperti pengawit/kawitan, pepeson, pengawak, pengecet, dan pekaad.

Berdasarkan hasil wawancara Jumat tanggal 12 November pukul 13.00 di Jl. Danau Tempe Yummy Yogi Vegan Sanur Denpasar, bersama narasumber I Wayan Widia selaku penata iringan tari Sekar Jepun menyatakan secara umum karakter serta sifat-sifat gending yang dikemas dalam garapan iringan Tari Sekar Jepun ini yaitu:

Pada bagian Pengawit yang dimulai dari insrtumen reong yang selanjutnya diikuti oleh instrumen kendang serta serentak dilanjutkan dengan instrumen yang lainnya, pada Pepeson memiliki sifat halus, karena bagian ini kita diharus meniti irama atau menahan irama yang asli, berdasarkan hal tersebut penata berharap pada hayatan pepeson agar pemain gamelan bisa belajar bermain gamelan secara pelan serta mendengar dan menghayati dinamika. Pengawak memiliki sifat halus dan lemah lembut, ciri khas pada bagian ini dinamika sayup-sayup dan tempo yang lambat, insrtumen yang menonjol pada bagian ini yakni pada melodi. Teknik permainan yang sederhana dan tidak banyak variasi serta adanya tambahan vokal gerong (vokal nyanyian yang di iringi gamelan) sebagai sarana ungkap yang membuat filosofi sekar jepun ini semakin mendalam.

Pengecet memiliki karakter sifat gembira, ciri-ciri bagian pengecet agar dapat menggugah rasa gembira kepada sipenikmatnya dengan menaikkan tempo sehingga menjadi tempo sedang dan tidak lambat lagi. agar dapat menam-pilkan suasana gembira komposer membuat jalinan melodi dan pengolahan tempo sedang namun lebih lincah dan dinamis dengan teknik permainan yang bervariasi pada kotekan/ubit-ubitan.

Pekaad memiliki sifat gembira, menggunakan filosofi saat sekar jepun (bunga kamboja) ketika bunga dipetik dan digunakan persembahan bunga tersebut pasti akan merasakan gembira dan memiliki karma sendiri karena semua tercipta untuk kepentingan alam.

a. Instrumen Iringan Tari Sekar Jepun

Iringan tari Sekar Jepun menggunakan instrumen Gong Kebyar sebagai media ungkapannya. Secara fisik gamelan Gong Kebyar didominasi oleh instrumen-instrumen yang berbilang dan berpencon, yang merupakan bentuk instrumen tersebut pada dasarnya menjadi ciri khas, berikut adalah jenis instrumen Gong Kebyar yang digunakan dalam iringan tari Sekar Jepun diantaranya Kendang lanang, Kendang wadon, Ugal, Pemade, Kantil, Penyacah, Jublag, Jegog, Reong, Kecek, Kajar, Gong, Kempur, Klentong, Suling.

b. Wujud Iringan tari Sekar Jepun

Dalam buku yang berjudul Estetika Sebuah Pengantar oleh Djelantik (2004:15) pembagian mendasar atas pengertian wujud, yakni semua wujud terdiri dari bentuk dan susunan atau struktur. Dalam penelitian ini karya seni karawitan yang berwujud iringan tari Sekar Jepun yang nampak secara kongkrit, yakni didengar dengan telinga. Dalam semua jenis kesenian baik yang nampak secara kongkrit maupun yang tidak nampak secara kongkrit (abstrak) mengandung dua unsur yang mendasar, yaitu bentuk dan struktur.

Pada penelitian ini bentuk dari Iringan Tari Sekar Jepun dideskripsikan melalui susunan atau struktur gending untuk dapat dilihat dan dibaca dalam bentuk notasi. Adapun notasi yang digunakan pada penelitian ini adalah notasi Bali atau disebut dengan titilaras ding dong. Notasi atau titilaras ding dong ini menggunakan pengangge suara sebagai simbol nada dari gamelan Bali.

struktur iringan tari Sekar Jepun yang didasari oleh konsep *Tri Angga* yang terdiri dari *kawitan*, *pepeson*, *pengawak*, *pengecet*, dan *pekaad*. Berdasarkan konsep ini *kawitan* diibaratkan sebagai kepala, *pangawak* diibaratkan sebagai badan, dan *pangecet* diibaratkan sebagai kaki.

c. Bobot Iringan Tari Sekar Jepun

Djelantik (2004:15), dalam bukunya yang berjudul *Estetika Sebuah Pengantar* mengatakan Bobot mempunyai tiga aspek yaitu: suasana, gagasan dan pesan. Aspek bobot di dalam iringan tari Sekar Jepun dimuat dengan fungsi iringan tari Sekar Jepun. Menurut Suweca (2008:1) iringan sebagai penyeimbang dari sebuah karya koreografi oleh karena itu dapat didasari bahwa keseimbangan adalah keindahan, dengan kata lain bila iringan tidak diperhitungkan secara matang maka tidak akan terwujud keindahan komposisi yang diharapkan. Keberadaan iringan tari (istilah lazim yang digunakan untuk menyebut karya-karya komposisi dalam karawitan Bali berfungsi untuk mengiringi tari) yang sangat penting untuk menunjang tarian saat dipentaskan dalam memperkuat keutuhan dalam penyajian tari tersebut. Kedudukan iringan tari tidak hanya mampu sebagai pengiring dalam tari-tarian yang dipentaskan saja, namun juga mampu berperan sebagai penguat suasana, karakter saat membawakan tarian, dan juga penekanan terhadap penyampaian dari makna dan tujuan gerak yang dipertunjukkan para penari dalam sebuah pementasan kepada masyarakat sekitar sebagai sasaran dari pertunjukan tari tersebut, seperti halnya iringan tari Sekar Jepun.

Berdasarkan hasil wawancara informan pada jumat tanggal 12 November pukul 13.00 di Jl. Danau Tempe Yummy Yogi Vegan Sanur Denpasar, bersama nara-sumber I Wayan Widia selaku penata iringan tari Sekar Jepun

menyatakan fungsi dari iringan tari Sekar Jepun :

“Dalam konteks karawitan fungsi iringan tari Sekar Jepun yakni sebagai penguat suasana dan pendukung gerakan di dalam tariannya, jika dalam konteks kegunaan bisa di dengarkan dari vokal gerong pada bagian pengawak yang mengantarkan ke dalam filosofi persembahan dan memuja yang dianggap dapat membawa keberuntungan dan untuk menyemarakkan suasana pembuka-an acara yang diadakan khususnya di pemerintahan Kabupaten Badung ”.

Tari Sekar Jepun merupakan tarian maskot penyambutan tamu-tamu agung yang dibawakan sekelompok remaja putri dengan melukiskan keindahan bunga jepun (kamboja), dengan sari yang melekat pada mahkotanya dapat mempersonifikasi-kasikan kelekatan antara pemimpin dengan rakyatnya. Iringan Tari Sekar Jepun sering disosialisasikan selain berfungsi sebagai iringan tari penyambutan, bisa juga digunakan sebagai sarana hiburan, festival, lomba-lomba, maupun upacara-upacara yadnya yang diselenggarakan di wilayah Kabupaten Badung menurut Dibia (2014:107-109).

d. Penampilan Iringan Tari Sekar Jepun

Djelantik (2004:15) dalam bukunya yang berjudul *Estetika Sebuah Pengantar* mengatakan bahwa penampilan mengacu pada pengertian bagaimana suatu kesenian ditampilkan kepada penonton. Aspek penampilan di dalamnya memuat unsur bakat keterampilan dan sarana. Aspek ini berkaitan dengan iringan tari Sekar Jepun dengan sarana gamelan Gong Kebyar. Orang-orang yang memainkan iringan ini disebut dengan seka gong yang dimana orang-orang tersebut memiliki bakat (talent) dan keterampilan (skill) dalam bidang seni, yaitu seni karawitan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya iringan tari Sekar Jepun disajikan pada saat penyambutan tamu-tamu

agung, yang di adakan khususnya pada wilayah Kabupaten Badung, iringan tari Sekar Jepun sebagai musik/iringan yang sangat penting untuk menunjang tarian saat dipentaskan dalam memperkuat keutuhan dalam penyajian tari.

2. Proses Pembelajaran Iringan Tari Sekar Jepun Menggunakan Metode Catur Meguru di Sanggar Eka Bhakti Budaya Desa Ungasan Kabupaten Badung

Proses pembelajaran pada umumnya terdapat beberapa tahapan-tahapan pembelajaran seperti, persiapan (*preparation*), pelatihan (*practice*), dan penampilan hasil akhir (*performance*). Adapun di bawah ini tahapan-tahapan pembelajaran iringan tari Sekar Jepun menggunakan metode *catur meguru* di Sanggar Eka Bhakti Budaya Kabupaten Badung yang datanya berdasarkan hasil pengamatan dan observasi proses pembelajaran di lapangan,

A. Tahap Persiapan

Persiapan adalah suatu perlengkapan atau persediaan agar mampu dilaksanakan dengan baik, tahap ini lebih berkaitan dengan mempersiapkan sesuatu yang dibutuhkan sebelum proses pembelajaran dimulai. Persiapan awal yang dilakukan peneliti pada pembelajaran iringan tari Sekar Jepun di Sanggar Eka Bhakti Budaya:

- a) Rencana pembelajaran, yang terdiri dari 12 kali pertemuan yang diawali dari pengenalan sampai penilaian atau penampilan.
- b) Memperisapkan materi pembelajaran, materi yang diberikan pada pembelajaran *seni karawitan* di Sanggar Eka Bhakti Budaya Desa Ungasan dengan materi iringan tari Sekar Jepun.
- c) Tahapan mempersiapkan metode pembelajaran *Catur Meguru* yang akan digunakan dalam proses pembelajaran iringan tari Sekar Jepun.
- d) Mempersiapkan tempat untuk melaksanakan proses pembelajaran,

membersih-kan *Sanggar* serta mempersiapkan posisi *gamelan*, penyediaan *panggul* atau alat pemukul pada setiap *instrumen gamelan*, agar tercapainya proses pembelajaran yang nyaman dan baik.

B. Tahap penyampaian (*presentation*)

Kegiatan penyampaian atau pelaksanaan tidak pernah lepas dari perencanaan, dimana perencanaan sebagai bekal atau kegiatan awal di dalam proses mengajar, agar pembelajaran bisa berjalan dengan lancar. Pembelajaran Iringan Tari Sekar Jepun di Sanggar Eka Bhakti Budaya Kabupaten Badung ini memiliki beberapa penyampaian yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pembelajaran iringan tari Sekar Jepun di Sanggar Eka Bhakti Budaya ini berlangsung selama 3 setengah jam setiap pertemuan. Berikut ini adalah masing-masing tahapan kegiatan penyampaian.

a) Kegiatan Awal

Pada kegiatan ini diawali dengan mengumpulkan peserta didik, perkenalan biodata, menanyakan kondisi peserta didik, mempersiapkan materi pembelajaran (Iringan Tari Sekar Jepun), menyiapkan media pembelajaran (Satu barung gamelan Gong Kebyar), menyiapkan *panggul* (alat pemukul gamelan), *nuasen* (sembahyang), mempersiapkan tempat latihan, menyipkan jadwal kegiatan, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa peserta didik agar semangat mengikuti proses pembelajaran iringan tari Sekar Jepun di Sanggar Eka Bhakti Budaya Kabupaten Badung.

b) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti penyampaian pembelajaran yang dilakukan dengan cara praktek, menggunakan metode *catur meguru* yang diawali dengan *meguru lima*, *meguru panggul*, *meguru kuping meguru rasa*. Praktik pembelajaran dilakukan peneliti yaitu pada generasi muda di Desa Ungasan, yang diikuti

oleh 26 orang dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan generasi muda yang berumur 16-20 tahun saja, karena iringan tari Sekar Jepun sangat cocok diperkenalkan, diajarkan, dan dilestarikan karena memiliki nilai kearifan lokal atau ciri khas dari Kabupaten Badung, serta nantinya bisa melanjutkan para penabuh yang sudah tidak aktif lagi.

c) Kegiatan akhir

Kegiatan akhir yang dilakukan pada proses pembelajaran iringan tari Sekar Jepun di Sanggar Eka Bhakti Budaya Kabupaten Badung yaitu diakhiri dengan penilaian berupa test dan dokumentasi dengan cara merekam audio dan visual menggunakan camera digital.

C. Pelatihan (*practice*)

Pelatihan pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk memperbaiki atau memberikan suatu hal baru kepada peserta didik, dengan pelatihan pembelajaran peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan yang berhubungan dengan kompetensi tertentu. Pelatihan pembelajaran yang dilakukan untuk generasi muda di Sanggar Eka Bhakti Budaya yaitu peserta didik yang mengikuti dan mempelajari materi iringan tari Sekar Jepun dengan menggunakan media *gamelan Gong Kebyar*. Proses pembelajaran pada tahap pelatihan dilaksanakan pada pertemuan kedua. Dalam tahap pelatihan, peneliti memberikan proses pembelajaran 12 kali pertemuan dengan materi iringan tari Sekar Jepun menggunakan metode *catur meguru* yang diawali dengan *meguru lima*, *meguru panggul meguru kuping meguru rasa*.

D. Penampilan Hasil Akhir (*Performance*)

Penampilan adalah untuk memastikan bahwa materi pembelajaran melekat pada peserta didik dan berhasil diterapkan, Setelah 12x pertemuan pembelajaran iringan

tari Sekar Jepun di Sanggar Eka Bhakti Budaya Desa Ungasan Kabupaten Badung. Peserta didik menampilkan hasil dari proses pembelajaran yang selama ini sudah dipelajari oleh peserta didik atau generasi muda. Penampilan yang dilakukan yaitu dimulai dari kawitan, pepeson, pengawak, pengecet, dan pekaad proses penampilan dilakukan pada saat hari libur yaitu hari minggu 28 November 2021. Penampilan ini bertujuan juga mengukur atau melihat kesiapan peserta didik dan keseriusan selama mengikuti proses pembelajaran gending tari Sekar Jepun yang sudah diberikan selama ini.

Hasil pembelajaran Iringan Tari Sekar Jepun menggunakan metode *Catur Meguru* di Sanggar Eka Bhakti Budaya di atas dapat diketahui yang mendapat nilai tinggi A (Amat Baik) sebanyak 15 orang dan yang mendapat nilai B (Baik) sebanyak 11 orang. Dalam pembelajaran Iringan Tari Sekar Jepun menggunakan metode *Catur Meguru* di Sanggar Eka Bhakti Budaya Kabupaten Badung, siswa yang mengikuti pembelajaran sangat bersungguh-sungguh untuk belajar dan berlatih. Siswa mampu menunjukkan kemampuan dalam meresapi dan memahami materi yang diberikan oleh peneliti dengan baik dan benar.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembelajaran Iringan Tari Sekar Jepun Menggunakan Metode Catur Meguru di Sanggar Eka Bhakti Budaya Kabupaten Badung

Faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran iringan tari Sekar Jepun menggunakan metode *Catur Meguru* di Sanggar Eka Bhakti Budaya Kabupaten Badung, antara lain faktor internal yang mendukung peserta didik yaitu minat peserta didik, bakat peserta didik, motivasi peserta didik, dan rasa percaya diri. Faktor eksternal yang mendukung yaitu faktor keluarga, faktor guru, sarana dan prasarana.

Faktor yang menghambat proses pembelajaran iringan tari Sekar Jepun menggunakan metode *catur meguru* di Sanggar Eka Bhakti Budaya Kabupaten Badung ada dua faktor penghambat yaitu faktor internal dari dalam diri peserta didik dan faktor eksternal yaitu adanya faktor cuaca.

PENUTUP

Pembelajaran seni mempunyai peranan penting menumbuh kembangkan kepribadian anak serta sangat penting dilakukan sedini mungkin untuk menjaga kelestarian kesenian itu sendiri khususnya pada kesenian karawitan Bali. Kesenian karawitan Bali bisa dikembangkan oleh generasi muda melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran seni karawitan di Sanggar Eka Bhakti Budaya dapat menggali potensi generasi muda dan mengembangkannya.

Salah satu pembelajaran yang dilaksanakan di Sanggar Eka Bhakti Budaya adalah pembelajaran iringan tari Sekar Jepun, media instrumen yang digunakan dalam pembelajaran seni karawitan dengan menggunakan barungan Gong *Kebyar*.

Materi yang digunakan adalah iringan tari Sekar Jepun, peneliti tertarik memperkenalkan dan mengajarkan pada generasi muda mengenai iringan tari Sekar Jepun, melihat iringan tari Sekar Jepun adalah iringan tari maskot penyambutan tamu, sehingga sangat penting diketahui oleh generasi muda yang berada di masing-masing Desa (khususnya areal Kabupaten Badung).

Penelitian ini mengangkat beberapa permasalahan yaitu bagaimana karakteristik dari iringan tari Sekar Jepun di Sanggar Eka Bhakti Budaya Desa Ungasan Kabupaten Badung, bagaimana proses pembelajaran

iringan tari Sekar Jepun menggunakan metode Catur Meguru di Sanggar Eka Bhakti Budaya Desa Ungasan Kabupaten Badung, dan faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi proses pembelajaran iringan tari Sekar Jepun menggunakan metode Catur Meguru di Sanggar Eka Bhakti Budaya Desa Ungasan Kabupaten Badung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik iringan tari Sekar Jepun, dibagi menjadi empat aspek antara lain instrumen iringan tari Sekar Jepun, wujud iringan tari Sekar Jepun, bobot iringan tari Sekar Jepun dan penampilan iringan tari Sekar Jepun. Pertama instrumen iringan tari Sekar jepun yang dideskripsikan dengan cara penjabaran gamelan Gong Kebyar yang digunakan, kedua wujud iringan tari Sekar Jepun dideskripsikan melalui susunan atau struktur gending untuk dapat dilihat dan dibaca dalam bentuk notasi yang didasari oleh konsep *Tri Angga* yang terdiri dari kawitan, pepeson, pengawak, pengecet, dan *pekaad*. Kedua aspek bobot, di dalam iringan tari Sekar Jepun dimuat dengan fungsi iringan tari Sekar Jepun. Ketiga aspek penampilan, di dalamnya memuat unsur bakat keterampilan dan sarana, aspek ini berkaitan dengan iringan tari Sekar Jepun dengan sarana gamelan Gong Kebyar

Pada permasalahan kedua, diperoleh hasil yakni dalam proses pembelajaran iringan tari Sekar Jepun di Sanggar Eka Bhakti Budaya dibagi menjadi empat tahap-an pembelajaran yaitu, tahapan persiapan (*preparation*), tahap penyampaian (*presen-tation*), tahap latihan (*practice*) dan tahap penampilan (*performace*). Pada tahap persiapan (*preparation*), menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan seperti rencana pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan mempersiapkan tempat untuk melaksanakan proses pembelajaran, serta membersihkan Sanggar serta mempersiapkan posisi gamelan, penyediaan

panggul atau alat pemukul pada setiap instrumen gamelan.

Pada tahapan penyampaian (*presentation*), terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pada awal kegiatan diawali dengan mengumpulkan peserta didik, pengenalan biodata, menanyakan kondisi peserta didik, mempersiapkan materi pembelajaran (Iringan Tari Sekar Jepun), menyiapkan media pembelajaran *gamelan* dan *panggul*, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa peserta didik. Kegiatan inti, pada kegiatan inti penyampaian pembelajaran yang dilakukan dengan cara praktek menggunakan metode *catur meguru*, serta pada akhir kegiatan dilakukan pada proses pembelajaran iringan tari Sekar Jepun di Sanggar Eka Bhakti Budaya Kabupaten Badung yaitu diakhiri dengan penilaian berupa test dan dokumentasi dengan cara merekam audio dan visual menggunakan camera digital.

Pada tahap pelatihan (*practice*), menggunakan metode *catur meguru* untuk pembelajaran iringan tari Sekar Jepun. Pembelajaran *Catur Meguru* diartikan sebagai empat cara belajar *karawitan Bali* yaitu: (a) *Meguru Lima*, (b) *Meguru Kuping*, (c) *Meguru Panggul*, (d) *Meguru Rasa*. Pada tahap penampilan (*performance*), peserta didik memainkan atau menampilkan iringan tari Sekar Jepun dan adapun penilaian penguasaan materi, yang dilakukan dengan menggunakan sistem evaluasi, aspek yang digunakan dalam penilaian praktek iringan tari Sekar Jepun yaitu teknik: *gegedig*, *incep-incepan*, kekuatan pukulan, tetekep dan ketepatan pukulan, penampilan: sikap duduk, memegang *panggul* dan ekspresi, kreativitas: mengembangkan motif dan penguasaan gending. Dari hasil penilaian dari 26 peserta didik dapat diketahui yang mendapat nilai tinggi A (Amat Baik) sebanyak 15 orang dan yang mendapat nilai B (Baik) sebanyak 11 orang.

Faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran iringan tari Sekar Jepun menggunakan metode *Catur Meguru* di Sanggar Eka Bhakti Budaya Kabupaten Badung, antara lain faktor internal yang mendukung peserta didik yaitu minat peserta didik, bakat peserta didik, motivasi peserta didik, dan rasa percaya diri. Faktor eksternal yang mendukung yaitu faktor keluarga, faktor guru, sarana dan prasarana. Faktor yang menghambat proses pembelajaran iringan tari Sekar Jepun menggunakan metode *catur meguru* di Sanggar Eka Bhakti Budaya Kabupaten Badung ada dua faktor penghambat yaitu faktor internal dari dalam diri peserta didik dan faktor eksternal yaitu adanya faktor cuaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____. 2012. *Ilen-Ilen Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi.
- _____. 2014. *Identifikasi dan Inventarisasi Hasil Karya Budaya Masyarakat Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Jazuli, Prof. Dr. M, Hum. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan seni*. Semarang: Unesa University Press.
- Maskot, 2016. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online. Diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/maskot>, 21 Oktober 2021
- Soehardjo, A.J. 2005. *Pendidikan Seni dari Konsep sampai Program. Buku Satu*, Malang: Balai Kajian Seni dan Desain Jurusan Pendidikan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Sukerta, Pande Made. 2009. *Ensiklopedi Karawitan Bali Edisi Kedua*. Solo, Surakarta : ISI Press.
- Narasumber Penata iringan tari Sekar Jepun, I Wayan Widia, S.Skar.
- Narasumber Ketua Sanggar Eka Bhakti Budaya, I Made Suada, S.Ag., M.Si.